

**POTRET LITERASI NUMERASI SISWA SEKOLAH DASAR DALAM
MENYELESAIKAN SOAL AKM DI ERA KURIKULUM MERDEKA**

(Gracia Gabriella Gampu¹ Winda Lidia Lumbantobing²)

(¹PGSD FIPP Universitas Negeri Manado, ²PGSD FIPP Universitas Negeri
Manado, ²PG-PAUD FIPP Universitas Negeri Manado)

([1graciagampu@unima.ac.id](mailto:graciagampu@unima.ac.id), [2windalumbantobing@unima.ac.id](mailto:windalumbantobing@unima.ac.id),
[3monicaambarita@unima.ac.id](mailto:monicaambarita@unima.ac.id))

ABSTRACT

Numeracy literacy has become one of the essential competencies emphasized in the implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesia. However, many elementary school students still experience difficulties in solving numeracy-based Minimum Competency Assessment (AKM) problems, particularly those requiring critical thinking and contextual understanding. This study aims to describe the numeracy literacy profile of elementary school students in solving AKM questions in the era of the Merdeka Curriculum. The research employed a descriptive qualitative approach involving fifth-grade elementary school students as research subjects. Data were collected through numeracy tests, interviews, and documentation. The findings revealed that students' numeracy literacy skills were generally in the moderate category. Some students were able to understand information and determine appropriate problem-solving strategies, while others experienced difficulties in interpreting contextual problems, analyzing data, and drawing conclusions correctly. In addition, mathematics anxiety was identified as one of the factors influencing students' numeracy performance. Learning strategies, reading comprehension, motivation, and classroom environment also contributed significantly to students' numeracy literacy. Therefore, contextual, student-centered, and innovative mathematics learning is necessary to improve students' numeracy literacy skills in accordance with the goals of the Merdeka Curriculum.

Keywords: numeracy literacy, AKM, Merdeka Curriculum, elementary school mathematics

ABSTRAK

Abstrak literasi numerasi menjadi salah satu kompetensi penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Namun, masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berbasis numerasi, terutama soal yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan pemahaman kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret literasi numerasi siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal AKM di era Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek siswa kelas V sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes numerasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa berada pada kategori sedang. Sebagian siswa mampu memahami informasi dan menentukan strategi penyelesaian masalah, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam menafsirkan soal kontekstual, menganalisis data, dan menarik kesimpulan secara tepat. Selain itu, kecemasan matematika juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan numerasi siswa. Strategi pembelajaran, kemampuan membaca, motivasi belajar, dan lingkungan kelas turut memberikan pengaruh terhadap kemampuan literasi numerasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran matematika yang kontekstual, inovatif, dan berpusat pada siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: literasi numerasi, AKM, Kurikulum Merdeka, matematika SD

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Literasi numerasi merupakan salah satu kompetensi mendasar yang menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan abad ke-21. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep matematika, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam menggunakan pengetahuan matematika untuk memahami, menganalisis, dan menyelesaikan berbagai permasalahan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, literasi numerasi menjadi bagian penting dalam penguatan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, dan berbasis kemampuan berpikir kritis. Pemerintah Indonesia melalui program Merdeka Belajar juga menghadirkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai instrumen untuk mengukur kemampuan literasi membaca dan numerasi peserta didik secara nasional.

AKM numerasi dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami informasi berbentuk angka, data, grafik, maupun

permasalahan kontekstual yang membutuhkan penalaran matematis. Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak lagi berfokus pada hafalan rumus dan prosedur semata, melainkan pada kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang membutuhkan penalaran dan penerapan konsep matematika dalam kehidupan nyata.

Rendahnya kemampuan numerasi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang cukup berpengaruh adalah kecemasan matematika (math anxiety). Kecemasan matematika merupakan kondisi emosional berupa rasa takut, tegang, tidak percaya diri, dan kecenderungan menghindari

aktivitas matematika. Penelitian yang dilakukan oleh Gracia Gabriella Gampu dan Winda Lidia Lumbantobing menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar mengalami kecemasan matematika pada kategori sedang hingga tinggi. Kondisi tersebut ditandai dengan rasa takut ketika mengerjakan soal matematika, menunda pekerjaan, serta kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan guru. Kecemasan matematika berdampak langsung terhadap kemampuan berpikir, konsentrasi, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa.

Selain faktor psikologis, proses pembelajaran di kelas juga memengaruhi kemampuan numerasi siswa. Pembelajaran matematika yang masih berpusat pada guru, terlalu menekankan jawaban benar, dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide menyebabkan siswa kurang terbiasa menghadapi soal berbasis penalaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran aktif seperti Problem Based Learning, pembelajaran kontekstual, permainan edukatif, dan penggunaan media konkret mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika serta membantu mengurangi kecemasan matematika siswa.

Pada era Kurikulum Merdeka, guru dituntut mampu menciptakan pembelajaran matematika yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa. Pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu diarahkan pada penguatan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif melalui penyelesaian masalah kontekstual. Oleh karena itu, kemampuan literasi

numerasi menjadi sangat penting untuk dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar agar siswa mampu menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada potret literasi numerasi siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal AKM di era Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan numerasi siswa, serta menggambarkan kendala yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal AKM berbasis numerasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dalam merancang pembelajaran matematika yang lebih inovatif dan kontekstual, serta menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa sekolah dasar sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di era Kurikulum Merdeka. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata kemampuan numerasi siswa berdasarkan hasil tes, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas V di salah satu sekolah dasar di Kota Bitung pada tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa yang dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keberagaman kemampuan akademik siswa. Pemilihan siswa kelas V didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut telah memperoleh pengalaman belajar matematika yang cukup serta telah dikenalkan dengan bentuk soal berbasis numerasi dan AKM.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi siswa dalam menyelesaikan soal AKM berbasis konteks. Instrumen tes mencakup materi bilangan, pengukuran dan geometri, data dan ketidakpastian, serta soal pemecahan masalah kontekstual. Wawancara dilakukan kepada beberapa siswa untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai kesulitan yang dialami siswa saat menyelesaikan soal numerasi. Selain itu, observasi dilakukan selama proses pembelajaran matematika berlangsung untuk melihat aktivitas, respons, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa hasil pekerjaan siswa dan catatan selama penelitian.

Penelitian ini juga didukung oleh kajian pustaka dari berbagai artikel ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan literasi numerasi, AKM, Kurikulum Merdeka, dan kecemasan matematika pada siswa sekolah dasar. Salah satu referensi utama dalam penelitian ini

adalah penelitian yang dilakukan oleh Gracia Gabriella Gampu dan Winda Lidia Lumbantobing mengenai strategi guru dalam mengatasi kecemasan matematika pada siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecemasan matematika memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga dapat memberikan gambaran mengenai potret literasi numerasi siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal AKM di era Kurikulum Merdeka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan **(Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Hasil penelitian diperoleh melalui tes literasi numerasi, wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa dalam menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di era Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan literasi numerasi siswa berada pada kategori sedang. Sebagian siswa mampu memahami

informasi dalam soal dan menentukan strategi penyelesaian masalah, namun masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami soal kontekstual, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

Hasil tes literasi numerasi siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Kemampuan Literasi Numerasi Siswa

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Tinggi	5	25%
Sedang	9	45%
Rendah	6	30%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 45%. Siswa pada kategori tinggi mampu memahami informasi penting dalam soal, menggunakan strategi yang tepat, dan memberikan alasan terhadap jawaban yang diperoleh. Sementara itu, siswa kategori rendah mengalami kesulitan memahami soal cerita dan kurang mampu menghubungkan konsep matematika dengan situasi kehidupan sehari-hari.

Kemampuan numerasi siswa dalam penelitian ini terlihat pada kemampuan menyelesaikan soal berbasis konteks. Pada soal AKM mengenai perbandingan harga barang dan pengolahan data sederhana, sebagian siswa mampu menentukan langkah penyelesaian dengan tepat. Namun, beberapa siswa hanya fokus pada angka tanpa memahami maksud soal secara keseluruhan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan memahami konteks masih menjadi

kendala utama dalam literasi numerasi siswa sekolah dasar.

Selain kemampuan memahami soal, penelitian juga menemukan bahwa kecemasan matematika memengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal AKM. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kecemasan matematika cenderung merasa takut, tidak percaya diri, dan menghindari tugas matematika. Hal tersebut juga terlihat pada hasil observasi selama pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi mengenai bentuk kecemasan matematika siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Bentuk Kecemasan Matematika Siswa

Aspek	Temuan Observasi
Emosional	Siswa tampak takut salah dan kurang percaya diri ketika menjawab soal
Perilaku	Siswa menunda mengerjakan soal dan menghindari kontak mata dengan guru.
Fisiologis	Siswa terlihat tegang dan beberapa mengaku pusing saat mengerjakan soal matematika

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa kecemasan matematika muncul dalam bentuk emosional, perilaku, dan fisiologis. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Gracia Gabriella Gampu dan Winda Lidia Lumbantobing yang menyatakan bahwa siswa dengan kecemasan matematika cenderung mengalami ketegangan fisik, ketakutan

berlebihan, dan perilaku menghindar ketika menghadapi pembelajaran matematika.

Faktor lain yang memengaruhi kemampuan numerasi siswa adalah strategi pembelajaran guru. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran matematika masih cenderung berpusat pada guru sehingga siswa kurang diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ide dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Guru lebih sering menekankan jawaban benar dibandingkan proses berpikir siswa. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang terbiasa menghadapi soal berbasis penalaran seperti soal AKM.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran matematika seharusnya diarahkan pada penguatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan aktif. Pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, penggunaan media konkret, dan permainan edukatif dapat membantu siswa memahami konsep matematika dengan lebih baik. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pembelajaran aktif mampu mengurangi kecemasan matematika siswa dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Selain strategi pembelajaran, kemampuan membaca juga menjadi faktor penting dalam literasi numerasi. Soal AKM berbasis numerasi tidak hanya menuntut kemampuan berhitung, tetapi juga kemampuan memahami informasi dan konteks soal. Siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah cenderung kesulitan memahami maksud soal sehingga berdampak

pada proses penyelesaian masalah matematika.

Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar antara lain menggunakan model Problem Based Learning, mengembangkan soal berbasis konteks kehidupan sehari-hari, membiasakan siswa mengerjakan soal HOTS, serta menciptakan suasana kelas yang nyaman dan ramah terhadap kesalahan. Guru juga perlu memberikan penguatan positif kepada siswa agar siswa lebih percaya diri dalam belajar matematika.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal AKM masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran matematika yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di era Kurikulum Merdeka berada pada kategori sedang. Sebagian siswa telah mampu memahami informasi, menentukan strategi penyelesaian masalah, dan menyelesaikan soal berbasis konteks dengan baik. Namun, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan secara tepat. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa

kemampuan numerasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan konsep matematika, tetapi juga kemampuan membaca, berpikir kritis, dan memahami konteks permasalahan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kecemasan matematika menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan literasi numerasi siswa. Siswa yang mengalami kecemasan matematika cenderung merasa takut, kurang percaya diri, dan menghindari tugas matematika sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan menyelesaikan soal AKM. Selain itu, strategi pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan terlalu menekankan jawaban benar menyebabkan siswa kurang terbiasa menghadapi soal berbasis penalaran dan pemecahan masalah.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran matematika yang aktif, kontekstual, dan menyenangkan. Penggunaan model pembelajaran inovatif seperti Problem Based Learning, pembelajaran kontekstual, permainan edukatif, dan penggunaan media konkret dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekaligus mengurangi kecemasan matematika. Guru juga perlu menciptakan suasana kelas yang ramah terhadap kesalahan agar siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan menyelesaikan masalah matematika.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru lebih membiasakan siswa mengerjakan soal berbasis HOTS dan AKM sehingga siswa terbiasa berpikir kritis

dan menyelesaikan masalah kontekstual. Sekolah juga diharapkan dapat mendukung peningkatan kemampuan numerasi melalui program literasi dan pelatihan pembelajaran inovatif bagi guru. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan cakupan subjek yang lebih luas dan menggunakan pendekatan penelitian yang lebih mendalam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, P., & Mastika, E. (2018). Kecemasan matematika pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 36–45.
- Balt, M., Börnert-Ringleb, M., Orbach, L., & Gabriel, F. C. (2022). Reducing math anxiety in school children: A systematic review of intervention research. *Frontiers in Education*, 7, 1–15. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.798516>
- Drajat, et al. (2024). Penurunan kecemasan matematika melalui model pembelajaran: Systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 596–602.
- Fadila, F. N., Zahirah, R. Z., & Fajar, M. (2025). Survei tingkat kecemasan matematika pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 8–20.
- Gampu, G. G., & Lumbantobing, W. L. (2025). Strategi guru dalam mengatasi kecemasan matematika (math anxiety) pada siswa sekolah dasar. *Pendas*:

Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
10(4), 395–403.

<Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset, dan
Teknologi>. (2021). *Asesmen
nasional: Lembar tanya jawab*.
Jakarta: Kemendikbudristek.

<Organisation for Economic Co-
operation and Development>
OECD. (2019). *PISA 2018
assessment and analytical
framework*. Paris: OECD
Publishing.

<Organisation for Economic Co-
operation and Development>
OECD. (2022). *PISA 2022 results*.
Paris: OECD Publishing.

Rawa, N. R., & Yasa, P. W. (2018).
Pengaruh efikasi diri terhadap
kecemasan matematika pada
mahasiswa calon guru. *Jurnal
Pendidikan Matematika
Indonesia*, 3(2), 75–82.

Sani, R. A. (2022). *Pembelajaran
berorientasi AKM*. Jakarta: Bumi
Aksara.

Setiawan, A. (2024). Mengatasi
kecemasan siswa dalam belajar
matematika. *Jurnal Pendidikan
dan Pembelajaran*, 7(1), 28–35.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian
kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Zhang, J., Zhao, N., & Kong, Q. P.
(2019). The relationship between
math anxiety and math
performance: A meta-analytic
investigation. *Frontiers in
Psychology*, 10, 1–17.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01613>